

MAKALAH

CIRI-CIRI KREATIVITAS

Disusun untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah
Pengembangan Kreativitas AUD

Dosen Pengampu:
Dr. Erni Wahdini, S.Pd., M.Pd.



Disusun Oleh :
Kelompok 4

Wulan Surandika	NIM 2020131320016
Rahmawati Ardiyan Armila Lanawaty	NIM 2020121220018
Mika Aty	NIM 2020131320019
Desi Fiberianty	NIM 2020131320020

**KEMENTRIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
PROGRAM MAGISTER
BANJARMASIN
2021**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan makalah “Ciri-ciri Kreativitas Anak Usia Dini ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Makalah ini mendeskripsikan ciri-ciri kreativitas Anak Usia Dini (AUD) dan mendeskripsikan cara mengali anak kreatif. Makalah ini disusun dalam rangka memenuhi tugas mata kuliah pengembangan kreativitas AUD pada program magister PG-PAUD semester III. Kami sampaikan terima kasih kepada Dr. Erny Wahdini, S.Pd., M.Pd. atas bimbingannya dalam mengampu mata kuliah Kreativitas AUD.

Demikian makalah ini kami sampaikan semoga dapat bermanfaat bagi para pembaca khususnya mereka yang memerlukan informasi terkait kreativitas AUD ciri-ciri anak kreatif, bagaimana mengenali anak kreatif, Peran orang tua dan pendidik, faktor pendukung dan penghambatnya. Saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk menyempurnakan laporan ini masih diharapkan.

Banjarbaru, September 2021

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	1
Daftar Isi	
BAB I Pendahuluan	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Permasalahan	3
C. Tujuan Penulisan.....	3
BAB II Kajian Pustaka	
A. Ciri-ciri anak kreatif	4
B. Cara mengenali anak kreatif	11
C. Peran Pendidik dan Orang Tua....	13
D. Faktor penghambat kreativitasAUD	14
BAB III Penutup	
A. Kesimpulan	17
B. Saran.....	17

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya anak lahir merupakan anugerah dari Sang Pencipta berupa potensi dan akal untuk berpikir. Akal merupakan yang membedakan manusia dengan makhluk lainya. Dengan akal, anak dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dan setiap anak membawa potensi dan bakat masing-masing. Potensi dan bakat memiliki relevansi dengan kreativitas. Anak yang sehat, cerdas pasti kreatif dan memiliki inteligensia yang tinggi, tetapi anak dengan intelesia tinggi belum tentu kreatif. Kreativitas adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghasilkan suatu ide atau produk yang baru atau orisinil yang memiliki nilai kegunaan, dimana hasil ide produk tersebut diperoleh melalui proses kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman, tetapi mencakup pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya (Sit, et al., 2016).

Kreativitas berkaitan dengan kemampuan berpikir seseorang dengan menggunakan kinerja otak belahan bagian kanan. Berdasarkan pendapat ahli, kreativitas adalah kemampuan yang melibatkan aktifitas kognitif seseorang dimulai dengan berpikir konvergen untuk menganalisis dan memecahkan masalah kemudian berpikir divergen atas hasil berpikir konvergen dan dengan berimajinasi berdasarkan pengalaman dan ilmu yang sebelumnya dimiliki untuk menciptakan sesuatu yang baru atau kombinasi/modifikasi berdasarkan unsur-unsur yang telah ada sebelumnya menjadi sesuatu yang lebih bermakna dan bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain.

Kreativitas merupakan salah satu potensi yang dimiliki anak yang perlu dikembangkan sejak dini (Susanto, 2018). Pengembangan kreativitas sejak dini penting dilakukan karena sangat bermanfaat bagi kehidupan anak di kemudian hari dan agar bakat kreatif anak dapat berkembang dengan optimal. Pentingnya memupuk kreativitas adalah (1) berkreasi sebagai wujud aktualisasi diri yang merupakan kebutuhan pokok ketujuh menurut Maslow, (2) sebagai kemampuan

untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian suatu masalah, (3) kreatif memberikan kepuasan pada individu, (4) memungkinkan meningkatkan kualitas hidup (Sit, et al., 2016).

Kreativitas ditampilkan anak melalui berbagai bentuk dan cara. Namun sebagian orang dewasa terkadang tidak memahami proses dan tampilan kreativitas anak sehingga tidak jarang terlihat orang tua mengekang anaknya melakukan berbagai hal yang menurut sebagian orang tua itu tidak masuk akal, kotor, aneh atau bahaya. Hal itu dikarenakan tidak dipahaminya kreativitas anak seperti apa. Dan larangan ataupun aturan ketat yang diterapkan justru akan menghambat kreativitas anak. Berdasarkan hasil penelitian, langkah sukses membangun kreativitas anak adalah dengan pemahaman dasar atau fundamental pendidik terkait apa itu kreativitas melalui pengalaman afeksi menjadi peran penting dalam meningkatkan pengalaman kreatif anak (Russ, 1999) dalam (Legget, 2017)

Selain itu ketidak pahaman orang tua bahkan pendidik, ada juga yang menjadi kendala dalam anak berkreasi yaitu kesempatan untuk anak berkreasi. Uraian tersebut kerap kali muncul dari pandangan sempit orang dewasa bahwa anak harus nurut apa yang dikatakan orang dewasa dalam hal ini orang tua atau pendidik, padahal anak tidak menurut itu bukan membangkang tetapi hanya karena mereka berpikir dengan cara yang berbeda. Melarang anak berpikir dengan cara berbeda artinya melarang anak berpikir divergen atau berpikir kreatif. Membatasi anak berpikir dengan cara berbeda pada hakikatnya adalah pelanggaran terhadap kebebasan dan hak asasi anak khususnya anak usia dini. Menurut Jamaris (2006) menjelaskan anak usia dini adalah anak yang berada pada fase praoperasional, yang berpikir secara simbolis yang dihadirkan dalam bentuk fantasi, cara berpikir tersebut merupakan awal untuk menumbuhkembangkan kreativitas anak (Susanto, 2018). Agar fantasi anak dapat diekspresikan maka anak perlu diberi kesempatan untuk mengungkapkan ekspresinya. Oleh karena itu mengetahui ciri-ciri anak kreatif sangat penting bagi orang tua dan pendidik agar mereka bisa berperan dalam mengembangkan kreativitas anak dengan menciptakan kondisi yang merangsang pemikiran dan kreatif anak serta menyediakan sarana dan sarana pendukungnya.

Selain itu, mengenali tipe anak kreatif mutlak menjadi perhatian tersendiri bagi pendidik dan orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, rumusan masalah dalam makalah ciri-ciri anak kreatif ini antara lain:

1. Bagaimana ciri-ciri anak kreatif?
2. Bagaimana cara mengenali anak kreatif?
3. Bagaimana mendukung anak menjadi kreatif?
4. Apa saja faktor-faktor penghambat kreativitas?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan makalah ini secara umum adalah memenuhi tugas mata kuliah pengembangan kreativitas anak usia dini. Sedangkan tujuan khusus pembahasan makalah ini adalah:

1. Mendeskripsikan ciri-ciri anak kreatif.
2. Mendeskripsikan cara mengenali anak kreatif.
3. Mendeskripsikan dukungan anak menjadi kreatif.
4. Mendeskripsikan faktor apa saja yang menghambat kreativitas.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Ciri-ciri Anak Kreatif

Kreativitas seorang anak muncul dengan melibatkan interaksi otak, perasaan dan gerak dalam kegiatan yang menyenangkan yaitu melalui bermain. Bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan dorongan-dorongan kreatifnya sebagai kesempatan untuk meraakan objek-objek dan tantangan untuk menemukan sesuatu dengan cara baru, untuk menemukan penggunaan suatu hal secara berbeda, menemukan hubungan yang baru antara sesuatu dengan sesuatu lainnya serta mengartikannya dalam banyak alternatif cara (Suryana, 2019).

Menurut Supriyadi (2001) dalam (Mulyani, 2019), kreativitas didefinisikan secara berbeda-beda tergantung pada bagaimana orang mendefinisikan. Ada beberapa alasan mengapa tidak ada definisi yang yang diajukan para ahli tersebut dianggap ‘benar’ dan cenderung beragam tentang kreativitas. *Pertama*, kreativitas merupakan ranah psikologi yang kompleks dan multidimensional dan mengundang tafsiran beragam. *Kedua*, definisi kreativitas memberikan tekanan berbeda-beda tergantung pada teori yang menjadi acuan definisi kreativitas. Menurut Rhodes, terdapat empat aspek adanya kreativitas yaitu pribadi kreatif (*the creative person*), proses kreatif (*the creative process*), produk kreatif (*the creative product*), dan pendorong atau lingkungan kreatif (*the creative press or environment*). Keempat aspek tersebut dinamakan *Four P's of Creativity: Person, Process, Product*, dan *Press* dan keempatnya saling berkaitan satu sama lainnya.

Anak adalah manusia unik yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa termasuk dalam hal kreativitas yang dimiliki juga berbeda. Ciri-ciri anak kreatif menurut Suyanto (2005) dalam (Sit, et al., 2016) menjelaskan tentang perilaku yang mencerminkan kreativitas alamiah anak dapat diidentifikasi dengan adanya ciri-ciri berikut:

1. Senang menjajaki lingkungannya. anak tertarik untuk melakukan pengamatan mengenai lingkungan yang baru dikenalnya. Kemudian mulai mengamati dan

melakukan identifikasi/mengenali apa-apa saja yang ada di lingkungannya dan mencari tahu sesuatu yang menarik perhatiannya.

2. Mengamati dan memegang segala sesuatu, mengeksplorasi secara ekspansif (terbuka, bebas/terus terang) dan eksekusif/berlebihan. Terjadi proses berfikir sambil bereksplorasi lebih mendalam.
3. Rasa ingin tahunya besar, suka mengajukan pertanyaan tak henti-henti.
4. Bersifat spontanitas menyatakan pikiran dan perasaannya
5. Suka berpetualang, selalu ingin mendapatkan pengalaman baru
6. Suka melakukan eksperimen, membongkar, mencoba-coba berbagai hal.
7. Jarang merasa bosan, ada saja yang dilakukan dalam artian aktif bergerak dan mengerjakan apa saja yang dapat mengasah daya fikir dan daya cipta.
8. Mempunyai daya imajinasi yang tinggi. Anak aktif dalam memberikan gagasan yang baru dan menciptakan hasil karya yang baru.

Sementara Dedi Supriadi (1994:74) dalam (Susanto, 2018) mengemukakan kreativitas sebagai kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan yang telah ada sebelumnya. Menurutnya ada lima sifat yang mencirikan kemampuan berpikir kreatif adalah :

1. Kelancaran (*fluency*) yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan.
2. Keluwesan (*flexible*) yaitu kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah.
3. Keaslian (*originality*) yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara yang asli tidak klise.
4. Penguraian (*elaboration*) yaitu kemampuan menguraikan sesuatu secara rinci.
5. Perumusan kembali (*redefinition*) yaitu kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda dengan apa yang sudah diketahui orang lain.

Diperkuat oleh Munandar (1992) dalam Susanto, juga mengemukakan ciri-ciri kreativitas pada anak usia dini antara lain:

1. Dorongan ingin tahu besar. Ini ditunjukkan dengan proses pengamatan berkelanjutan, mengajukan pertanyaan berulang terhadap orang dewasa/orang tua.
2. Bebas dalam menyatakan pendapat, karena anak merasa nyaman dalam beraktivitas dan anak mampu mengidentifikasi dan menganalisis secara sederhana terhadap sesuatu yang menarik perhatiannya.
3. Sering mengajukan pertanyaan yang baik. Aktif dalam mengajukan pertanyaan karena adanya hal-hal yang menarik perhatiannya.
4. Memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah. Anak responsive dan antusias dalam menyelesaikan permasalahan (*problem solving*).
5. Mempunyai rasa keindahan. Anak menyukai keindahan, suka berpetualang di lingkungan dan di alam bebas, mengamati hewan, tumbuhan, dan benda-benda yang ada disekitarnya.
6. Menonjol dalam satu bidang seni. Terkait dengan keindahan, sehingga seni merupakan salah satu indikator anak kreatif. Seni sangat luas, anak yang kreatif cenderung mengeksplorasi sesuatu misal membuat hasil karya dengan indah dan menggunakan imajinasinya. Sehingga anak kreatif yang cenderung tidak bosan dalam mengerjakan hasil karya sampai selesai. Ide-ide dan gagasan selalu muncul sehingga hasil karyanya menjadi mahakarya berdasarkan imajinasinya.
7. Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya serta tidak terpengaruh oleh orang lain. Berpegang teguh terhadap pendapatnya karena anak telah melewati proses pengamatan, eksplorasi, berfikir dan menganalisis, sehingga menyebabkan anak memiliki kesimpulan atas hal yang diamati.
8. Rasa humor tinggi. Anak yang senang menghibur orang lain dan kreatif dalam menciptakan lelucon lucu, memiliki fungsi kognitif otak yang lebih baik dan tidak mudah mengalami stress. (Dr. Allan Reiss, salah satu member dari Penelitian di Stanford University).
9. Daya imajinasi kuat. memiliki gagasan, ide-ide cemerlang, fantasi dan dapat mewujudkannya dalam karya baru.

10. Keaslian tinggi, tampak dalam gagasan, karangan, dan sebagainya dalam pemecahan masalah dengan menggunakan cara orisinal yang jarang diperlihatkan anak lain
11. Dapat bekerja sendiri. Mandiri dalam mengerjakan hal-hal yang disukai, karena anak cenderung aktif terlibat dalam mengerjakan apa yang dia mulai dan selesaikan.
12. Senang mencoba hal-hal baru. Memicu rasa ingin tahunya akan sesuatu sehingga termotivasi dan menambah pengetahuan akan hal-hal baru.
13. Kemampuan mengembangkan atau memerinci suatu gagasan. Hal ini terkait dengan eksplorasi yang dilakukan, anak belajar bermakna sehingga dapat mengembangkan ide-ide detail dan memunculkan gagasan baru.

Dari uraian tersebut ada ciri-ciri yang menunjukkan afektif, kognitif dan bahasa ekspresif. Selanjutnya lebih diperjelas dengan mengelompokkan dan merincinya sebagai ciri *aptitude* dan *non aptitude*. Ciri-ciri *aptitude* menurut Nurlaily (2006 :65) adalah ciri-ciri yang berhubungan dengan kognisi, proses berpikir, sedangkan ciri-ciri *non-aptitude* ialah ciri-ciri yang lebih berkaitan dengan sikap atau perasaan. Berikut ciri-ciri berfikir *aptitude* dan *non-aptitude*:

1. Ciri-ciri Kemampuan Berpikir Kreatif (*Aptitude*).
 - a. Keterampilan berpikir kreatif, mencetus banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah, atau pertanyaan, dan memberikan banyak cara atau saran, dan memikirkan lebih dari satu jawaban, ditandai hal-hal sebagai berikut.
 - 1) Mengajukan banyak pertanyaan.
 - 2) Menjawab dengan sejumlah jawaban jika ada pertanyaan.
 - 3) Mempunyai banyak gagasan mengenai satu masalah.
 - 4) Mengungkapkan gagasan-gagasannya.
 - 5) Melakukan kerja lebih cepat dan melakukan lebih banyak dari pada anak-anak lain.
 - 6) Melihat dengan cepat kesalahan atau kekurangan pada suatu objek atau situasi.
 - a. Keterampilan berpikir luwes (fleksibel), menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi sehingga dapat melihat sesuatu masalah dari sudut

pandang yang berbeda, mencari banyak alternatif, dan mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran ditandai hal-hal sebagai berikut

- 1) Memberikan aneka ragam penggunaan yang tidak lazim terhadap suatu objek.
 - 2) Memberikan macam-macam penafsiran (Interprestasi) terhadap suatu gambar, cerita atau masalah.
 - 3) Menerapkan suatu konsep atau asas dengan cara yang berbeda-beda.
 - 4) Memberi pertimbangan terhadap situasi.
 - 5) Membahas/mendiskusikan suatu situasi dengan selalu mempunyai posisi yang berbeda atau betentangan dengan mayoritas penduduk.
 - 6) Apabila diberikan suatu masalah biasanya memikirkan macam-macam cara untuk menyelesaikannya
 - 7) Mengolongakan hal-hal menurut pembagian (katogori Yang bebeda-beda
 - 8) Mampu mengubah arah berpikir spontan.
- b. Keterampilan berpikir orisinal, mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik. Memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri, dan mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim. ditandai hal-hal sebagai berikut.
- 1) Memikirkan masalah atau hal yang tidak pernah terpikir oleh orang lain.
 - 2) Mempertanyakan cara-cara lama dan berusaha memikirkan cara-cara baru.
 - 3) Memilih asimetri dalam menggambarkan atau membuat desain.
 - 4) Memiliki cara berpikir yang lain dari yang lain.
 - 5) Mencari pendekatan yang baru dari stereotip.
 - 6) Setelah membaca atau mendengar gagasan-gagasan, bekerja untuk menemukan penyelesaian yang baru.
 - 7) Lebih senang menyintesis daripada menganalisis situasi.
- c. Keterampilan merinci (mengelaborasi), mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk dan menambahkan atau merinci detail-detail dari suatu objek, gagasan, atau situasi sehingga menjadi lebih menarik, keterampilan memerinci dapat ditandai dengan ciri-ciri berikut.
- 1) Mencari arti yang lebih mendalam terhadap jawaban.

- 2) Mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain.
 - 3) Mencoba atau menguji detail-detail unyuk melihat arah yang akan ditempuh.
 - 4) Mempunyai rasa keindahan yang kuat sehingga tidak puas dengan penampilan yang kosong atau sederhana
 - 5) Menambahkan garis-garis, warna-warna dan detail-detail terhadap gambarnya sendiri atau orang lain.
- d. Keterampilan Menilai (mengevaluasi), yaitu menentukan ukuran penilaian sendiri dan menentukan apakah suatu pertanyaan benar, suatu rencana sehat, atau suatu tindakan bijaksana sehingga mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka, dan tidak hanya mencetuskan gagasan, tetapi juga melaksanakannya, ditandai hal-hal sebagai berikut:
- 1) Memberi pertimbangan atas dasar sudut pandangnya sendiri.
 - 2) Menentukan pendapat sendiri mengenai suatu hal.
 - 3) Menganalisis masalah atau penyelesaian secara kritis dengan selalu menanyakan “mengapa?”
 - 4) Mempunyai alasan (rasional) yang dapat dipertanggung jawabkan .
 - 5) Merancang suatu rencana kerja dari gagasan-gagasan yang tercetus.
 - 6) Pada waktu tertentu tidak menghasilkan gagasan-gagasan, tetapi menjadi peneliti atau penilaian kritis.
 - 7) Menentukan pendapat atau bertahan terhadap pendapat tersebut.
2. Ciri-ciri Afektif (*Non- Aptitude*)
- a. Rasa ingin tahu, selalu terdorong untuk mengetahui lebih banyak segala sesuatu dengan cara mengajukan banyak pertanyaan, selalu memerhatikan suatu objek, dan situasi serta peka dalam pengamatan, dan ingin meneliti, perilaku yang muncul yaitu.
 - 1) Mempertanyakan segala sesuatu.
 - 2) Senang menjajaki buku, peta, gambar, dan sebagainya untuk mendapatkan gagasan yang baru.
 - 3) Tidak membutuhkan dorongan untuk menjajaki atau mencoba suatu yang belum dikenal.

- 4) Menggunakan semua pancaindranya untuk mengenal.
 - 5) Tidak takut menjajaki bidang-bidang baru.
 - 6) Ingin mengamati perubahan-perubahan dari hal atau kejadian-kejadian.
 - 7) Ingin berekperimen dengan benda-benda mekanik.
- b. Bersifat imajinatif, yaitu mampu memperagakan atau membayangkan hal-hal yang tidak atau belum pernah terjadi dan menggunakan khayalan, tetapi mengetahui perbedaan antara khayalan atau kenyataan, perilaku yang muncul sebagai berikut.
- 1) Memikirkan atau membayangkan hal-hal yang belum pernah terjadi.
 - 2) Memikirkan bagaimana jika melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan orang lain.
 - 3) Meramalkan apa yang akan dikatan atau dilakukan orang lain.
 - 4) Mempunyai firasat tentang sesuatu yang belum terjadi.
 - 5) Melihat hal-hal yang baru dalam suatu gambar yang tidak dilihat oleh orang lain.
 - 6) Membuat cerita tentang tempat-tempat yang belum pernah dikunjungi.
- c. Merasa tertantang oleh kemajemukan, dorongan untuk mengatasi masalah yang sulit dan lebih tertarik pada tugas-tugas yang sulit. Perilaku yang muncul yaitu:
- 1) Menggunakan gagasan atau masalah yang rumit.
 - 2) Melibatkan diri dalam tugas-tugas yang mejemuk.
 - 3) Terantang oleh situasi yang tidak dapat diramalkan keadaanya.
 - 4) Mencari penyelesaiannya tanpa bantuan orang lain.
 - 5) Tidak cendrung mencari jalan termudah.
 - 6) Berusaha terus-menerus agar berhasil.
 - 7) Mencari jawaban-jawaban yang rumit daripada menerima yang mudah.
 - 8) Senang menjajaki jalan lebih rumit.
- d. Sifat berani mengambil risiko, yaitu berani memberikan jawaban meskipun belum tentu benar, tidak takut dapat kritik atau gagal perilaku yang muncul yaitu:
- 1) Berani mempertahankan gagasan atau pendapat walaupun medapat tatantang atau kritik.
 - 2) Bersedia mengakui kesalahan- kesalahannya.

- 3) Berani menerima tugas yang sulit.
 - 4) Berani mengajukan pertanyaan atau mengemukakan masalah yang tidak ditemukan orang lain.
 - 5) Tidak mudah dipengaruhi orang lain.
 - 6) Melakukan hal-hal yang tidak diyakini.
 - 7) Berani mencoba hal-hal baru.
 - 8) Berani mengakui kegagalan atau berusaha lagi.
- e. Sifat menghargai, yaitu dapat menghargai bimbingan, pengarahan dalam hidup, dan menghargai kemampuan serta bakat-bakat yang muncul dari kreativitas pada aspek ini yaitu:
- 1) Menghargai hak-hak sendiri dan hak orang lain.
 - 2) Menghargai diri sendiri dan prestasi.
 - 3) Menghargai makna orang lain.
 - 4) Menghargai keluarga, sekolah, dan teman-teman.
 - 5) Menghargai kebebasan tetapi tahu bahwa kebebasan menuntut tanggung jawab.
 - 6) Tahu apa yang betul betul penting dalam hidup.
 - 7) Menghargai kesempatan-kesempatan yang diberikan.
 - 8) Senang dengan penghargaan terhadap dirinya.

B. Cara Mengenali Anak Kreatif

Orang tua dan guru perlu mengenali ciri-ciri kreativitas ini agar anak mendapatkan layanan yang tepat. Adapun ciri-ciri yang dapat diamati yaitu sebagai berikut:

memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan rasa ingin tahu ini merupakan dasar untuk anak menjadi kreatif. Maka tidak heran dalam kehidupan sehari-hari kita sering menjumpai anak-anak yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bahkan kita sebagai orang dewasa pun kadang kebingungan untuk memberikan jawaban yang tepat. contoh yang menggambarkan rasa ingin tahu anak yaitu ketika anak berseksplorasi dilingkungan rumah. Anak bermain tanah, menggali-gali tanah sampai akhirnya anak menemukan cacing sehingga ia membangun pengetahuannya

bahwa cacing hidup di dalam tanah. Anak-anak yang kreatif akan selalu mencari tahu sesuatu yang baru yang belum ia temukan.

Memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yaitu anak-anak yang kreatif dengan mudah menghasilkan solusi yang layak dengan menerapkan pengetahuan dan imajinasi dalam situasi tertentu. Contoh, ketika anak ingin mengambil suatu benda di rak yang tidak bisa di jangkau, maka anak menggunakan kursi sebagai pijakan agar dapat mengambil benda tersebut.

Baik produk dan solusi masalah tidak hanya baru dan bermanfaat, tetapi juga mampu membuat orang terkagum dengan hal tersebut. Contoh: anak mampu mengeluarkan ide menggunakan botol bekas untuk meletakkan perlengkapan alat tulisnya agar tidak berantakan.

Memiliki kemampuan untuk menciptakan ide atau produk baru. Biasanya kemampuan ini terlihat ketika anak bermain, misalnya saat bermain peran, anak mampu memerankan watak tokoh sesuai imajinasinya. Begitu juga saat bermain puzzle, anak mampu membangun rumah dengan desainnya sendiri.

Anak yang kreatif biasanya tidak takut menampilkan diri sebagai sosok yang berbeda dari teman-temannya, misalnya ketika kebanyakan teman-temannya menggunakan warna merah untuk mewarnai apel, ia bisa saja menggunakan warna yang lain sesuai dengan imajinasinya, seperti ia warna coklat atau hitam karena apel yang ia warnai ialah apel yang sudah busuk sesuai dengan imajinasinya. Jadi anak kreatif kadang mengeluarkan ide-ide yang tidak terduga oleh orang lain. Maka guru harus bijak dalam menghadapi anak yang seperti ini agar tidak di bully oleh teman-temannya.

Cara mudah untuk melihat kreativitas anak adalah dengan mengamati anak-anak dalam kegiatannya dan berbicara dengan mereka tentang bagaimana mereka berpikir. Guru juga perlu mengumpulkan dan memeriksa data anekdotal mengenai karakteristik kepribadian anak sebagai kunci tertentu dari guru untuk menentukan kreativitas anak tersebut. Selain itu orang tua dan teman sebaya juga dapat membantu dalam mengenali anak-anak yang sangat kreatif. (Trimuliana, 2019)

Cara mengenali anak yang kreatif bisa kita lihat dari tingkah laku dari anak tersebut. (Desmita, 2010) menyebutkan antara lain:

1. Mempunyai daya imajinasi yang kuat
2. Senang mencari pengalaman baru
3. Memiliki inisiatif
4. Mempunyai minat yang luas
5. Selalu ingin tahu
6. Mempunyai kebebasan dalam berpikir
7. Mempunyai kepercayaan diri yang kuat
8. Mempunyai rasa humor
9. Penuh semangat
10. Berwawasan masa depan dan berani mengambil resiko.

Perilaku kreatif pada anak usia dini mungkin tidak akan dihasilkan jika anak takut untuk berpikir tentang hal-hal yang baru atau ketidakinginan menjadi kreatif karena kurangnya apresiasi dari orangtua, guru dan lingkungannya.

C. Peran Pendidik dan Orang Tua

Penyelenggaraan PAUD yang berkualitas mempertimbangkan aspek pengetahuan, keterampilan dan bimbingan pendidik dengan imajinasi, mengasah rasa ingin tahu dan konsep bermain yang menyenangkan, maka perlu dikembangkan kurikulum yang meletakkan dasar yang kokoh dalam rangka berorientasi pada masa depan dan melihat potensi anak agar berkembang menjadi pribadi yang kreatif. Hasil temuan ini tidak saja menjadikan pendidik memiliki pemahaman peran pendidik dalam proses kreativitas, tetapi mengedepankan pemahaman yang komprehensif tentang pemahaman kreativitas pada seluruh pembelajaran. (Lilly, 2019)

Berdasarkan temuan (Legget, 2017), terdapat 4 (empat) hal terkait hubungan antara kreativitas dengan peran pendidik (1) fokus pendidik dalam mempertimbangkan keterlibatan anak ikut terlibat dalam proses kegiatan bermain yang melibatkan proses berfikir pengembangan kreativitas, (2) konsep kreatif yang muncul bermanfaat terhadap kompetensi pedagogi pendidik, (3) peran pendidik diperlukan dalam pengembangan kreativitas anak usia dini, dan (4) hal terpenting dalam mengajar adalah momentum 'refleksi' kreativitas pada saat anak dapat mendefinisikan dan mengenali kembali pilihan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kreativitas berpotensi semakin meningkat apabila orang tua memberikan keamanan dan kebebasan psikologi dalam membesarkan anak mereka (Harrington, Block & Block, 1987). Kemple and Nissenberg (2000), memberikan kesempatan anak untuk berdiskusi dalam rangka menentukan kebutuhan dan minat dapat berdampak terhadap kreativitas anak, mendukung hubungan yang lebih erat antara pendidik dan orang tua dalam menghadirkan lingkungan kondusif bagi perkembangan kreativitas anak.

D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Untuk mengembangkan potensi menjadi bakat secara optimal dan kreatif diperlukan faktor pendukung. Pada dasarnya, faktor pendukung dapat diperoleh melalui pemberian gizi yang baik selama kehamilan dan masa balita. Faktor ini disebut faktor keturunan yang meskipun bukan faktor kunci, tetapi tidak jarang pembelajar yang berbakat kreatif lahir dari keluarga yang biasa. Menurut ada beberapa faktor pendukung kreativitas berdasarkan teori dalam (Lilly, 2019) yaitu: (1) potensi kreatif, (2) proses vs produk, (3) pola asuh (*parenting*), (4) keluarga, (5) mentor sebagai fasilitator kreatif, (6) imajinasi, dan (7) lingkungan kelas. Asror (2002) mengemukakan 4 (empat) faktor pendukung penunjang bakat dan kreativitas pembelajar, yakni sebagai berikut.

1. Faktor lingkungan. Berasal dari berbagai aspek kehidupan, misalnya: sosial. Lingkungan sosial sangat mempengaruhi pembelajar dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pembelajar adalah juga makhluk sosial yang membutuhkan hubungan antar sesama. Lingkungan sosial yang diharapkan dapat menunjang bakat dan kreativitas pembelajar adalah lingkungan yang positif yang mengarah kepada rasa bahagia, tenang, dan aman. Menurut Vygotsky, setiap manusia dibekali dengan potensi kreativitas (Omrod, 2009 dalam (Lilly, 2019), bahwa anak-anak dapat berkreasi dalam skala pribadi (*personal*) karena didorong oleh faktor lingkungan yang ada disekitar anak, yang semula sebagai *c* (kecil) menjadi *C* (besar) suatu saat. Halini merupakan sebuah proses yang dapat dibentuk melalui kerjasama dan kolaborasi orang tua dan pendidik.

2. Faktor kepribadian. Faktor ini merupakan keadaan psikologis di mana perkembangan potensi pembelajar tergantung pada diri dan emosi pembelajar itu sendiri. Hal ini akan sangat membantu pembelajar dalam membentuk konsep yang optimis dan percaya diri. Menanamkan kepercayaan dalam diri pembelajar akan membentuk mental serta kepribadian yang optimis.
3. Faktor minat dan motivasi. Faktor ini merupakan kondisi intern pembelajar untuk mengembangkan potensinya. Minat dan motivasi merupakan jembatan penghubung antara potensi dengan bakat dan kreativitas. Minat dan motivasi yang dibutuhkan adalah yang positif dan sesuai dengan kapasitas pembelajar.
4. Faktor penilaian. Penilaian menghargai gejala bakat pembelajar. Pembelajar membutuhkan rangsangan dari lingkungannya untuk menumbuhkan potensinya. Setiap prestasi atau kemampuan pembelajar membutuhkan pengakuan dan atribut. Hal ini dapat menunjang pembelajar untuk menyatakan dirinya berbakat dan kreatif.

Di samping faktor pendukung, menurut Asror (2002) ada 4 (empat) faktor penghambat yang menyebabkan bakat dan kreativitas pembelajar terhambat, yakni sebagai berikut:

1. Tidak ada dorongan bereksplorasi. Tidak pernah merangsang pembelajar dengan pertanyaan, kurang membangkitkan rasa ingin tahu pembelajar, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan pembelajar dengan jawaban yang tidak rasional dapat menghambat bakat dan kreativitasnya.
2. Terlalu menekankan kebersamaan keluarga. Pembelajar butuh waktu sendiri untuk mengembangkan kreativitasnya. Tingkah laku pembelajar merupakan ekspresi dirinya terhadap lingkungan untuk mengaktualisasikan apa yang ada dalam dirinya. Namun, orangtua sering melihat sosok pembelajar sebagai pribadi yang tidak utuh. Umumnya, orangtua memperlakukan pembelajar sesuai dengan apa yang mereka kehendaki tanpa bertanya kemauan pembelajarnya.
3. Tidak boleh berimajinasi. Bagi orangtua umumnya, berimajinasi dipandang sebagai perbuatan yang sia-sia dan percuma karena berimajinasi yang terlalu

tinggi menyebabkan pembelajar semakin malas. Namun, berimajinasi juga dapat mengembangkan kreativitas anak di samping didukung oleh bimbingan dan arahan.

4. Orang tua yang konservatif dan overprotektif. Orangtua yang konservatif tidak berani menyimpang dari pola sosial lama. Mereka merasa khawatir apabila kreativitas pembelajar sudah berada di luar garis kebiasaan lama, dan untuk itu, ia memberikan perlindungan yang berlebihan, misalnya dengan memenuhi segala kebutuhan pembelajar agar ia tidak menyimpang dari kebiasaan lama.

Hurlock (1978) mengatakan bahwa kreativitas akan melemah jika dihambat oleh lingkungan seperti berikut:

1. Kesehatan yang buruk dapat mematikan daya kreativitas anak karena tidak mampu mengembangkan diri.
2. Lingkungan keluarga yang tidak memberikan dukungan untuk meningkatkan kreativitas.
3. Adanya tekanan ekonomi mempersulit anak untuk mengembangkan bakat kreatifnya.
4. Kurangnya waktu luang kesempatan dan kebebasan pada anak untuk mengembangkan bakat kreatifnya.
5. Pengaturan waktu yang terlalu ketat.
6. Penyediaan alat-alat permainan yang sangat terstruktur.
7. Orang tua yang terlalu melindungi.

BAB III

PENUTUP

A. SIMPULAN

Masa kritis anak merupakan masa anak berkembang dengan pesat, dan usia 0-6 tahun menjadi masa-masa krusial. Maka, pemberian stimulasi sejak dini baik di lingkungan keluarga dan sekolah menjadi fondasi yang sangat penting dalam membentuk anak kreatif dan sukses dimasa depan. Kreativitas anak usia dini memerlukan proses, maka sebagai orang tua dan pendidik harus memahami ciri-ciri kreativitas sejak dini yaitu berupa *aptitude* dan *non-aptitude*. Dengan memahami ciri-ciri anak kreatif maka orang tua akan mengenali apakah anaknya atau peserta didiknya termasuk ciri-ciri kreatif sehingga dapat memberikan stimulasi yang tepat. Selain itu dengan mengetahui faktor pendukung kreativitas seperti waktu, sarana, kesempatan, dorongan, lingkungan yang kondusif, hubungan orang tua-anak yang tidak posesif, cara mendidik anak dan kesempatan mendapatkan akses pengetahuan.

Selain itu dengan memahami faktor penghambat kreativitas seperti kesehatan yang buruk, tekanan ekonomi, lingkungan keluarga, pembatasan bereksplorasi, dll merupakan hal penting agar orang tua dan pendidik tidak melemahkan potensi dan bakat bawaan anak.arena kita memahami bahwa kreativitas itu perlu proses dan dukungan lingkungan yang kondusif.

B. SARAN

Berdasarkan deskripsi dan simpulan mengenai ciri-ciri, identifikasi dan mengenali anak kreatif, faktor penghambat dan pendukung kreativitas AUD maka kami dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua, sebagai masukan dalam memotivasi, menyediakan lingkungan kondusif, rasa aman, menyenangkan, dan kehangatan sehingga dapat mengembangkan bakat dan potensi anak secara optimal.

2. Bagi pendidik, memberikan pengetahuan, pemahaman, stimulasi yang tepat dalam pembelajaran di kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Asror, Miftahul. 2002. Mencetak Anak Berbakat; Cerdas, Intelektual, dan Emosional. Surabaya: Jawara Surabaya.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan. Cet. Ke-IV*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Legget, N. (2017). Early Childhood Creativity: Challenging Educators in Their Role to Intentionally Develop Creative Thinking in Children. *Early Childhood Educ J Springer*, 1.
- Lilly, F. R. (2019). Creativity in Early Childhood. <https://www.researchgate.net/publication/304094642>, 1.
- Mulyani, N. (2019). *Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sit, M., Khadijah, Nasution, F., Wahyuni, S., Rohani, Nurhayani, . . . Lubis, H. Z. (2016). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini (Teori dan Praktik)*. Medan: Perdana Publishing.
- Suryana, D. (2019). *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Susanto, A. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trimuliana, I. (2019). <https://thesecondprinciple.com/creativity/children-creativity/characteristics-of-creative-children/>. Retrieved from <https://education.stateuniversity.com/pages/1892/Creativity.html>.